

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan dalam empat komponen yaitu kebahasaan, pemahaman bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia, dan mengapresiasi sastra. Menurut Tarigan (2006:4) bahwa “Keterampilan kebahasaan terdiri atas empat aspek yaitu: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis”.

Dari keempat aspek keterampilan yang diuraikan di atas penulis memfokuskan pada keterampilan membaca. Keterampilan membaca sangat penting dikuasai oleh siswa karena membaca merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan kepada siapa saja. Membaca berfungsi sebagai alat komunikasi secara langsung dan perlu dikuasai sejak pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD), tingkat lanjutan, dan sampai perguruan tinggi.

Membaca merupakan jenis keterampilan berbahasa, seseorang dapat memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan, serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan akan memungkinkan orang mampu mempertinggi daya pikirnya, mempertajam pandangannya, dan memperluas wawasannya. Kegiatan membaca merupakan kegiatan yang diperlukan oleh siapa pun yang ingin maju dan meningkatkan diri.

Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca yang memadai, siswa

akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca di antaranya dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD) sebagai pengalaman pertama pendidikan dasar yang harus mampu membekali lulusannya dengan dasar-dasar kemampuan membaca yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk itu, pemerintah melalui Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP, 2006) memberikan standar kemampuan yang harus dicapai oleh siswa mulai tingkat sekolah dasar sampai tingkat menengah ke atas, kemudian dapat dikembangkan oleh guru untuk lebih meningkatkan keterampilan berbahasa siswa.

Namun kenyataan di lapangan, kemampuan berbahasa Indonesia terutama keterampilan membaca cerita pendek siswa sekolah dasar, tepatnya siswa kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo masih rendah. Hal ini dilihat dari masih rendahnya nilai keterampilan membaca, menulis, berbicara serta menyimak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung bahasa Indonesia, siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru tidak berani mengajukan pertanyaan apalagi mengeluarkan pendapat. Ketika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau berkomentar siswa hanya diam, tidak jelas sudah mengerti atau belum. Tidak hanya itu, ketika siswa diminta untuk menceritakan pengalaman pribadi di depan kelas, masih tampak kesulitan, bahkan ada siswa yang sama sekali tidak berbicara sepele

kata pun saat diminta untuk bercerita di depan kelas. Hal ini disebabkan karena pembelajaran yang dilaksanakan guru masih bersifat konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan metode penugasan sehingga siswa kurang tertarik dalam mengikuti pelajaran, juga mengakibatkan siswa kurang mengerti makna dan tujuan dari pembelajaran sehingga mata pelajaran bahasa Indonesia selalu dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit, rumit dan kurang menarik dan membosankan. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231) menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Hal itu menjadi suatu acuan untuk memperbaiki pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dalam hal ini kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo agar anak memiliki perbendaharaan kata yang banyak sehingga siswa memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan ide, pikiran, pendapat serta mudah dalam mengkomunikasikan perasaan maupun pengalaman pribadi. Selain itu, Siswa diharapkan terbiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar khususnya dalam membaca cerita pendek.

Persoalan mendasar yang hingga kini masih sangat dilematis dan kerap dihadapi Guru Sekolah Dasar (SD) di dalam proses belajar mengajar, adalah membangun suasana pembelajaran yang aktif-partisipatif, yang mampu melibatkan siswa dalam interaksi dialogis dan berkualitas dengan guru, dan atau antar siswa. Akibatnya pembelajaran pun kurang menarik,

menyenangkan, dan tidak membetahkan bagi siswa. Siswa hanya menjadi penerima pasif, kurang responsif, dan ada kecenderungan untuk menolak berinteraksi dengan guru.

Bila kita melihat kondisi saat ini, sekolah masih dianggap suatu aktifitas yang mengasyikkan justru di luar jam pelajaran, tetapi bila di dalam kelas mereka merasa terbebani. Hal ini tampak dari sorak sorai siswa bila mereka mendengar pengumuman pulang pagi ada rapat guru. Wajah mereka berseri-seri seakan terbebas dari belunggu yang menjerat lehernya. Sementara di dalam sistem pendidikan Indonesia guru itu adalah sentral. Bisa kita bayangkan konsekuensi bagi guru apabila kondisi pembelajaran tetap seperti ini.

Banyak upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki permasalahan di atas pada pembelajaran bahasa Indonesia terutama dalam kemampuan membaca pemahaman meliputi pemahaman kata, pemahaman konsep, pemahaman kalimat, pemahaman struktur paragraf. Salah satunya melalui pengembangan pendekatan baru untuk menarik perhatian dan minat belajar siswa. Kurangnya minat baca siswa saat ini merupakan salah satu faktor ketertinggalan anak usia sekolah khususnya siswa Sekolah Dasar (SD). Banyak di antara mereka yang jenuh dengan keadaan membaca pemahaman yang diciptakan guru dalam proses belajar mengajar.

Dewasa ini dikenal sebuah cara yang banyak digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman di berbagai sekolah yaitu melalui cerita pendek. Melalui cerita pendek ini diharapkan siswa belajar

dengan nyaman dan menyenangkan, serta mendapatkan kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik. Mengingat suksesnya membaca pemahaman melalui cerita pendek yang diterapkan di berbagai sekolah, maka tidak ada salahnya hal tersebut diterapkan dalam pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal dan hasil wawancara dengan guru kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo, bahwa kemampuan siswa membaca pemahaman melalui cerita pendek masih sangat rendah. Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa 23 orang, siswa yang mampu baru 9 orang atau 39,13% sedangkan standar minimal 75%. Setiap kali dilaksanakan evaluasi belajar menunjukkan kemampuan yang rendah. Hal tersebut disebabkan karena belum efektifnya pembelajaran membaca pemahaman serta kurang tepat penggunaan pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru kepada siswa kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo. Keadaan demikian, dianggap perlu bagi guru untuk mencari solusi dalam mengatasi kesulitan siswa tersebut. Guru harus mengatasi masalah ini, sehingga siswa bisa mampu dalam membaca pemahaman.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul ***“Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Cerita Pendek Pada Siswa Kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Belum efektifnya pembelajaran membaca pemahaman yang dilaksanakan oleh guru di kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.
2. Kurangnya kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabuapten Gorontalo.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui cerita pendek pada siswa kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo”.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: “Apakah kemampuan membaca pemahaman melalui cerita pendek pada siswa kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo dapat meningkat?.

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk mengatasi masalah keterampilan membaca cerita pendek siswa kelas IVSDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo, maka pemecahan masalah dalam penelitian ini menggunakan metode diskusi

Adapun langkah pemecahan masalah dilakukan dalam tiga tahap yaitu:

1. Tahap Persiapan
 - a. Merumuskan tujuan pembelajaran membaca cerita pendek.
 - b. Merumuskan permasalahan dengan jelas.
 - c. Menyiapkan kerangka diskusi tentang materi membaca cerita pendek meliputi: (1) menentukan rumusan aspek-aspek masalah, (2) menentukan alokasi waktu, (3) menuliskan cerita pendek sebagai bahan diskusi, (4) menentukan aturan main jalannya diskusi.
2. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menyampaikan tujuan pembelajaran tentang membaca cerita pendek.
 - b. Menyampaikan pokok-pokok yang akan didiskusikan dalam cerita pendek.
 - c. Menjelaskan prosedur diskusi.
 - d. Mengatur kelompok-kelompok diskusi.
 - e. Melaksanakan diskusi.
3. Tahap Penutup
 - a. Memberikan kesempatan kepada kelompok untuk melaporkan hasil.
 - b. Memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi.
 - c. Memberikan umpan balik kepada seluruh peserta diskusi
 - d. Menyimpulkan hasil diskusi.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas IV SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya pengetahuan serta menjadi rujukan tentang penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan keterampilan membaca cerita pendek.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Manfaat bagi guru dapat memberikan masukan positif terhadap penggunaan cerita pendek dalam proses meningkatkan kemampuan siswa membaca pemahaman

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan serta memudahkan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui cerita pendek

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan referensi dan dapat memberikan kontribusi positif bagi SDN 2 Barakati Kecamatan Batudaa Kabupaten Gorontalo dalam memperbaiki proses belajar mengajar, khususnya proses membaca.

d. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian peningkatan kemampuan membaca pemahaman serta dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.